

KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR PERILAKU PADA BANGUNAN PANTI WREDHA/SENIOR LIVING (STUDI KASUS: SENTRA TERPADU "PANGUDI LUHUR" BEKASI)

Latifah Az Zahra¹, Ratna Dewi Nur'aini¹

¹ Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta

20200410600060@student.umj.ac.id
ratnadewina@umj.ac.id

ABSTRAK. Kesadaran terhadap kebutuhan pelayanan dan fasilitas bagi orang tua menurun, menciptakan masalah sosial. Pemerintah merespons dengan membentuk program kebijakan, termasuk pendirian panti wredha sebagai fasilitas perawatan pribadi bagi orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penghuni panti wredha adalah perempuan berusia 85 tahun ke atas. Motivasi para lanjut usia untuk memilih panti wredha melibatkan kekhawatiran akan kesendirian, ketidakmampuan untuk bergerak, dan perasaan kesepian di rumah. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin menganalisis karakteristik dari panti wredha/senior living yang berkaitan dengan prinsip dan Konsep dari pendekatan arsitektur perilaku. Adapun objek yang akan menjadi bahan penelitian ini adalah Bangunan Sentra Terpadu "Pangudi Luhur" Bekasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survey lapangan, wawancara, dan studi literatur. Hal ini mencakup desain bangunan yang mendukung aktivitas penghuni dan memperhatikan hubungan antara manusia dan lingkungannya. Hasil dari penelitian ini adalah Implementasi dari penerapan prinsip-prinsip oleh sentra terpadu pangudi luhur seperti keamanan/keselamatan yang memperhatikan beberapa aspek penting di dalamnya sampai ke aspek psikologis personalisasi yang membuat ruang jarak ke pada kehidupan sosial dengan kehidupan privat nya para lanjut usia, serta hasil dari aspek dari pendekatan arsitektur perilaku ruang personal, yang mencakup area tak kasat mata di sekitar individu, menjadi aspek kritis dalam memahami interaksi dan perilaku lanjut usia di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi.

Kata Kunci: Arsitektur Perilaku, Panti Wredha, Senior Living, Sentra Terpadu "Pangudi Luhur" Bekasi.

ABSTRACT. Awareness of the need for services and facilities for parents decreases, creating social problems. The government responded by establishing program policies, including the establishment of nursing homes as personal care facilities for the elderly. Research shows that the majority of nursing home residents are women aged 85 years and over. Motivations for elderly people to choose wredha include concerns about being alone, inability to move, and feeling lonely at home. The aim of this research is to analyze the characteristics of nursing/senior living homes related to the principles and concepts of the behavioral architecture approach. The object that will be the material for this research is the Bekasi "Pangudi Luhur" Integrated Center Building. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through field surveys, interviews and literature studies. This includes building designs that support occupant activities and pay attention to the relationship between humans and their environment. The results of this research are the implementation of the principles by the Pangudi Luhur integrated center, such as security/safety which pays attention to several important aspects in it, up to the psychological aspects of personalization which create space for distance between social life and the private life of the elderly, as well as the results of aspects of the personal space behavioral architecture approach, which includes invisible areas around individuals, are important aspects in understanding the interactions and behavior of elderly people at the Pangudi Luhur Bekasi Integrated Center.

Keywords: Behavioral architecture, nursing homes, senior living, Bekasi "Pangudi Luhur" Integrated Center.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, fenomena penuaan penduduk dunia telah menjadi isu global yang mendesak, menimbulkan pertanyaan kritis terkait kesejahteraan dan keberlanjutan masyarakat. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2022, proyeksi populasi lanjut usia pada tahun 2030 menunjukkan bahwa setidaknya satu dari enam orang di dunia akan berusia lanjut. Penuaan penduduk ini tidak hanya menciptakan tantangan demografis tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi.

Sementara itu, kemajuan teknologi, fasilitas, dan perubahan budaya yang dinamis di Indonesia menandai perkembangan populasi yang terus meningkat setiap tahunnya. Namun, dampak negatif muncul dengan pola pikir masyarakat modern yang cenderung bebas dan kurang memperhatikan lingkungan, menciptakan masalah serius ketika kebutuhan pelayanan dan fasilitas bagi lansia menjadi kurang diperhatikan.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, pemerintah Indonesia membangun program kebijakan, termasuk pendirian panti wredha sebagai upaya membantu orang tua. Panti wredha menjadi tempat di mana orang tua

dapat mendapatkan fasilitas perawatan pribadi. Meskipun mayoritas penghuninya adalah perempuan berusia 85 tahun ke atas, alasan lansia memasuki panti wredha mencakup kekhawatiran terhadap kesendirian, ketidakmampuan bergerak, dan perasaan kesepian di rumah.

Penting untuk menciptakan solusi yang holistik dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh populasi lansia. Oleh karena itu, implementasi konsep arsitektur perilaku pada bangunan panti wredha/senior living menjadi suatu keharusan, dengan mempertimbangkan aspek prinsip di dalam konsep arsitektur perilaku dan perilaku yang mempengaruhi desain arsitektural yang merupakan perilaku interpersonal manusia yang meliputi ruang personal, teritorialitas, kesesakan dan kepadatan, privasi (Marcella, 2004). Dengan hadirnya panti wredha/senior living yang dirancang sesuai kaidah ini, diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan kesehatan bagi para lanjut usia, menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan yang bermakna di masa tua.

Bangunan Panti Wredha/Senior Living Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi merupakan salahsatu bangunan yang menerapkan arsitektur perilaku.

Penelitian ini dapat berkontribusi sebagai acuan arsitek untuk mengetahui prinsip-prinsip yang diterapkan pada lingkungan dalam fasilitas lansia yang ada dalam sebuah artikel "Pynos dan Regnier" (1991) membahas 12 macam prinsip berbeda yang digunakan pada lingkungan panti wredha untuk membantu lansia dalam beraktivitas. Kedua belas prinsip tersebut dibagi menjadi komponen fisiologis dan psikologis, yaitu: Keselamatan dan Keamanan, Signage/orientation/wayfindings, Aksesibilitas dan fungsi, Privasi, Interaksi social, Kemandirian, Dorongan/tantangan, Aspek panca indera, Ketidak-asingan/keakraban, Estetik/penampilan, Personalisasi.

Hasil analisis yang diterapkan dari prinsip prinsip arsitektur perilaku pada "Pynos dan Regnier" (1991), kita dapat mengetahui tentang desain bangunan panti wredha yang mendukung aktivitas penghuni dan memperhatikan hubungan antara manusia dan lingkungannya. Dengan Implementasi konsep yang dapat menciptakan lingkungan yang lebih memperhatikan kesejahteraan bagi para lanjut usia.

TUJUAN

Berdasarkan dari rumusan masalah yang dibuat maka terdapat tujuan penelitian, yaitu Mengidentifikasi dan memahami penerapan prinsip prinsip arsitektur perilaku pada bangunan panti wredha/senior living, Mengidentifikasi dan memahami perilaku yang mempengaruhi desain arsitektural yang

merupakan perilaku interpersonal manusia.

METODE

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif ini dipilih karena memungkinkan dilakukan pemeriksaan lebih mendalam terhadap objek penelitian. Tujuannya untuk mengetahui keterkaitan antara komponen prinsip prinsip arsitektur perilaku di panti jompo. Selain itu, landasan teori juga penting untuk memberikan gambaran dasar tentang lingkungan penelitian dan sebagai titik awal untuk menyajikan temuan penelitian. metode deskriptif digunakan agar bisa menggambarkan subjek atau objek yang ditelitinya secara lebih mendalam.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan penelitian sumber data primer dan sekunder yang meliputi:

1. Data Primer, merupakan data yang diperoleh dari hasil survey serta pengamatan langsung pada studi kasus yaitu survey ke tempat panti wredha.

- Wawancara, melakukan wawancara dengan salah satu penghuni Panti Wredha/Senior Living Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi mengenai apa saja yang mereka lakukan selama di tempat tersebut.

- Observasi, melakukan survei langsung ke-Sentra Terpadu "Pangudi Luhur" Bekasi Untuk mengetahui secara detail apa saja yang perlu di perhatikan pada bangunan panti wredha.

2. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh dari melalui studi literatur seperti jurnal dan internet.

- Studi Literatur ,pada studi literatur disini saya menggunakan jurnal sebagai bahan referensi yang berkaitan tentang arsitektur perilaku serta paparan mengenai panti wredha/senior living dan mencari informasi terkait Sentra Terpadu Pangudi Luhur melalui internet.

Kemudian untuk metode analisisnya sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan mengenai Panti Wredha/Senior Living dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder.

2. Setelah data panti Wredha/Senior Living terkumpul yaitu data primer yang digunakan antara lain: Denah, Site plan, Blok plan, Bentuk-bentuk perilaku pengguna, Setting ruang (warna, ukuran, bentuk, interior, suara, temperature, pencahayaan) kemudian data mengenai kebutuhan penelitian yang berkaitan dengan bangunan dibuat pemetaan perilaku (*Behavioral Mapping*) yaitu metode

pengolahan dan analisis data dari setiap model yang diteliti dan akan dievaluasi menggunakan pemetaan berpusat pada tempat dan pemetaan berpusat pada manusia. .

3. Kemudian analisis dilakukan dengan pendekatan arsitektur perilaku dan mengaitkan prinsip-prinsip arsitektur perilaku yang terlihat pada aktivitas para penghuni dan hubungannya dengan lingkungan sekitar.

4. Meringkas hasil penelitian terkait kajian konsep arsitektur perilaku pada bangunan panti wredha.

Adapun alat-alat yang digunakan selama melakukan penelitian baik itu observasi ataupun studi literatur menggunakan: Kamera, yang digunakan untuk mendokumentasikan point yang di perlukan pada laporan penelitian, Notebook yang digunakan untuk mencatat point dari beberapa hasil survey, Pena dan pensil yang digunakan untuk mencatat beberapa ringkasan yang berkaitan dengan penelitian, Recorder yang digunakan untuk merekam beberapa wawancara dengan para staff bangunan panti wredha/senior living, Alat Pengukur yang digunakan untuk mengukur beberapa fasilitas furniture dan ruangan yang ada pada panti wredha/senior living, Laptop dan Handphone yang digunakan untuk mengakses beberapa informasi dan penunjang dalam pembuatan laporan penelitian, dan Perangkat Software (Sketchup, AutoCad, Enscape, Microsoft office, Microsoft Excel).

PEMBAHASAN

Usia lanjut merupakan proses dari suatu perubahan alamiah yang akan terjadi pada semua orang baik itu dari segi angka usia ataupun ketahanan tubuh dalam melakukan aktivitas baik mental ataupun fisik, tidak ada yang bisa menghindarinya. Pada usia tua, berbagai perubahan pada organ tubuh akan terjadi. Lanjut usia adalah kondisi fisiologis yang akan dialami oleh setiap individu. Berdasarkan UU No 13 tahun 1998, batas usia orang yang dianggap lanjut usia adalah 60 tahunan. Kelompok orang yang berusia 60 tahun ke atas disebut sebagai lanjut usia. Hardywinoto dan Setiabudhi (1999).

Klasifikasi lanjut usia menurut Nugroho (2012):

- Muda dan tua (60-69 tahun)
- Usia paruh baya (antara 70 dan 79 tahun)
- Lansia (usia 80-89 tahun)
- Lansia (90 tahun ke atas)

Tujuan panti wredha Menurut Robert J. Havighurts dalam Lafisy (2014). Kebahagiaan dan kepuasan dihasilkan dari partisipasi dan kemampuan beradaptasi terhadap rintangan hidup. Panti jompo memiliki

beberapa tujuan, antara lain, menyediakan lingkungan yang aman bagi lansia dalam beraktivitas, Fasilitas atau lokasi dimana lansia dapat dirawat dan diberikan perhatian, Tempat berkumpulnya warga lanjut usia untuk bertemu, bersosialisasi, dan mendapatkan hiburan, Sarana pengembangan sosial bagi lanjut usia agar tidak merasa kesepian atau ditinggalkan.

Oleh karena itu, panti jompo harus mampu menjawab kebutuhan penghuni panti jompo sesuai dengan fungsi dan tujuan tempat tinggal itu sendiri, agar mereka betah selama tinggal di sana.

Menurut Marcus Pollio Vitruvius (1486) arsitektur sebagai perpaduan kekuatan/soliditas (firmitas), keindahan (venustas), dan kegunaan/fungsi (utilitas). Menurut Ching (1979) arsitektur sebagai suatu koneksi yang menghubungkan ruang, bentuk, teknologi, dan fungsi. Sedangkan perilaku diartikan sebagai respon/reaksi individu terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam (Notoatmojo, 2010).

Pola perilaku manusia akan dipengaruhi oleh suatu bangunan yang ditematinya baik itu di dalam atau di lingkungan sekitarnya (Suwandi & Nur'aini, 2021), sehingga Arsitektur perilaku sendiri diartikan sebagai arsitektur yang memberikan konsep pada bangunan dengan kesesuaian perilaku ke dalam desainnya. Perilaku manusia dapat dikategorikan menjadi dua jenis berdasarkan cara reaksinya terhadap suatu hal yaitu :

1. Perilaku terselubung

respons seseorang yang tertutup atau tertutup terhadap suatu hal. Respon atau reaksi terhadap hal tersebut masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang dihasilkan belum dapat langsung diterima oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

diartikan sebagai respon seseorang terhadap suatu hal yang berupa aktivitas yang terlihat atau terang-terangan. Reaksi dari hal tersebut terlihat jelas dalam bentuk tindakan atau latihan.

Kemudian ada pula perilaku yang mempengaruhi desain arsitektural yang merupakan perilaku interpersonal manusia yang meliputi ruang personal, teritorialitas, kesesakan dan kepadatan, privasi (Marcella, 2004). Berikut penjelesan dari perilaku interpersonal manusia.

Tabel 1: Aspek Pendekatan Arsitektur Perilaku

1.	Ruang Personal
2.	Teritorialitas
3.	Kesesakan dan Kepadatan

4. Privasi
 Sumber: Marcella (2004)

Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi yang merupakan panti jompo yang berlokasi di Bekasi JL. HM. Djojomartono, No. 19, Bekasi Timur, Jawa Barat, 17113, Indonesia.



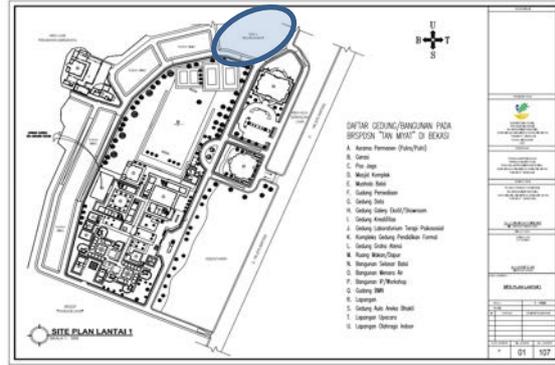
Gambar 1. Peta Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi
 Sumber: Googlemap.com, 2023.

menjadi bahan objek penelitian berdasarkan pendekatan arsitektur perilaku dan penerapan prinsip-prinsip arsitektur perilaku di dalamnya, sentra terpadu pangudi luhur berfungsi untuk merawat dan menampung para lanjut usia. Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi atau SLTPL Bekasi dahulunya bernama Panti Sosial Tresna Wredha Budhi Dharma. Kementerian Sosial (Kemensos) mendirikan Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi pada tahun 1971 untuk memberikan program pelayanan kepada lansia. Memiliki luas lahan keseluruhan sekitar 15 Ha dan untuk panti wredha nya memiliki luas sekitar 2,5 Ha.



Gambar 2. 3D kawasan departemen sosial dan panti sosial.
 Sumber: Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi, 2023.

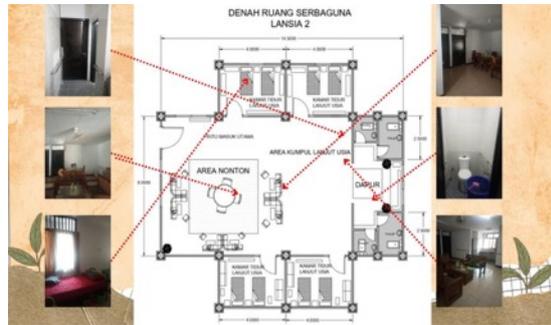
Didalamnya dihuni oleh kurang lebih 64 orang lanjut usia berdasarkan data untuk saat ini, yang terdiri oleh 35 orang lanjut usia wanita dan 29 lanjut usia laki-laki. Berikut merupakan gambar denah kawasan dan bangunan Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi serta Bangunan Serbaguna pada Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi.



Gambar 3. Site plan kawasan departemen sosial dan panti sosial.

Sumber: Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi, 2023.

Berikut merupakan denah dari bangunan serbaguna yang terdapat dalam Bangunan Panti Wredha Sentra Terpadu Pangudi Luhur” Bekasi.



Gambar 4. Denah Bangunan Serbaguna pada Panti Wredha

Sumber: Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Bekasi, 2023.

Penerapan Pendekatan Arsitektur Perilaku Pada Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi:

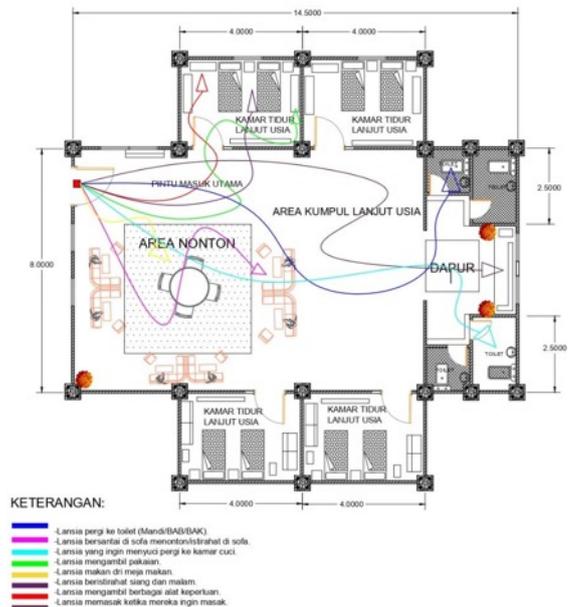
A. Ruang Personal

Area tak kasat mata yang mengelilingi sekitar kita dalam radius tertentu yang merupakan batas privasi seseorang dan pengaruhnya terhadap ruang berkomunikasi atau berinteraksi. Pada batas privasi ini kamar tidur di jadikan sebagai titik objek utama karena ruangan ini paling sering di tempatkan oleh kebanyakan lanjut usia. Ruang Personal Alfa:

- Jarak intim, fase dekat (0.00-0,15m) yaitu antara tempat tidur dengan guling karena beberapa dari lansia sentra terpadu pangudi luhur yang menjadi responden memiliki kebiasaan tidur dengan guling yang mana letaknya ada di sampingnya, Fase jauh (0.15-0.50m) yaitu jarak antara tempat tidur dengan nakas yang masing masing berada di tempat tidur biasanya mereka beraktifitas untuk mengambil minum atau mengambil obat di dalam laci nakas.

- Jarak Personal, Fase dekat (0.50-0.75m) yaitu jarak antara tempat tidur dengan lemari pakaian, sebagian lanjut usia yang baru bangun tidur langsung bergegas mengambil peralatan mandi seperti sikat gigi atau sabun mandi karena mereka meletaknya di lemari kecil dengan alasan takut tertukar dengan milik lanjut usia lainnya, Fase jauh (0.75-1.20m) yaitu jarak antara tempat tidur dengan lemari pakaian, lanjut usia yang mau pergi mandi setelah mengambil perlengkapan langsung mengambil pakaian untuk menjadi Salinan baju setelah mandi.
- Jarak Sosial, Fase dekat (1.20-2.10m) yaitu jarak antara tempat tidur dengan ranjang tempat tidur teman satu kamarnya, lanjut usia yang memiliki jiwa ekstrovert cenderung suka mengobrol maka dari itu biasanya mereka akan pergi ke ranjang temannya sekedar untuk mengobrol, Fase jauh (2.10-3.60m) yaitu jarak antara tempat tidur lanjut usia 1 dengan kamar lanjut usia 2, karena posisinya yang bersebelahan dan berada pada ruangan serbaguna yang sama, biasanya mereka melakukan itu hanya sekedar untuk bersosialisasi seperti berkomunikasi atau apapun itu antar lanjut usia untuk menghilangkan rasa jenuh.
- Jarak Publik, Fase dekat (3.60-7.50m) yaitu jarak antara tempat tidur dengan ruang lainnya yang berada di bangunan serbaguna sentra terpadu pangudi luhur, seperti dapur, ruang nonton atau kamar mandi, salah satu dari lanjut usia yang ada di ruang serbaguna sentra terpadu pangudi luhur biasanya setelah bangun dari tempat tidur mereka akan pergi ke toilet untuk buang air kecil kemudian balik lagi ke kamar dan 5 menit kemudian mereka balik lagi ke toilet untuk buang air kecil dan berulang seterusnya karena lanjut usia tersebut tidak menggunakan *carteter* maka sering bolak balik ke toilet, Fase jauh (>7.50m) yaitu jarak antara tempat tidur dengan ruangan yang berada di luar bangunan serbaguna sentra terpadu pangudi luhur bekasi seperti taman, ruang makan, ataupun mushola, namun ada juga beberapa dari mereka memiliki kebiasaan sholat di dalam kamar karena tubuh yang sulit berjalan atau karena mudah lelah, sedangkan beberapa ada yang pergi ke taman karena memiliki kebiasaan senang bersosialisasi atau berolahraga dan main catur lanjut usia seperti ini masuk ke tipe lanjut usia dengan perilaku terbuka atau *overt behavior*, sisanya lebih milih di dalam kamar saja

tanpa keluar kamar sama sekali kecuali pergi ke ruang makan, bahkan ketika berada di ruang makan pun salah satu lanjut usia memilih untuk balik lagi ke kamar setelah mengambil makanan dengan alasan untuk menghindari pertengkaran ataupun malas berkomunikasi dengan lanjut usia lainnya, karena tidak sedikit lanjut usia yang suka berebut atau berantem akan hal hal kecil, contohnya yaitu berebut lauk atau sebelumnya memang memiliki masalah personal.



Gambar 5. Pemetaan Kegiatan Ruang Serbaguna Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi.
Sumber: Analisis Pribadi, 2024.

Kemudian dalam implementasi terhadap desain ruang personal, ruang kamar tidur pada bangunan serbaguna dari sentra terpadu pangudi luhur termasuk kedalam ruang sosiopetal (sociopetal) bukan ruang sosiofugal dikarenakan bentuk respon suatu tatanan desain arsitekturnya mengupayakan terjadinya interaksi sosial kepada penggunanya yang berupa tata perabot dan tata ruang, contohnya yaitu pada satu kamar terdapat 2 ranjang tidur yang diisi oleh masing masing 1 lanjut usia, kemudian ada beberapa furniture penunjang kebutuhan lanjut usia.

B. Teritorialitas

Teritorialitas dalam Kamus Merriam diartikan sebagai pola perilaku yang berhubungan dengan pertahanan terhadap suatu wilayah/teritori. Menurut pendapat Altman (1975) dan Hall (1969) dalam Nur'aini (2019), teritori diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) yaitu teritori primer, teritori sekunder, dan teritori publik.

Teritori pada Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi dapat di klasifikasikan kedalam 3 bentuk, yaitu:

- Teritori Primer : Untuk teritori primer pada Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi adalah ruang kamar, Karena ruang kamar merupakan area privasi yang di miliki oleh masing masing individu atau bisa dikatakan hanya pemilik kamar yang sekitar 1-2 orang saja didalamnya yang bisa mengakses ruang tersebut dan tidak sembarang orang bisa keluar masuk. Perilaku yang dilakukan pada setiap lanjut usia itu berbeda beda sebagai contoh adalah ruang kamar yang berada di bangunan serbaguna dihuni oleh 2 orang lanjut usia, yang mana lanjut usia A lebih sering melakukan aktivitas diluar baik di dalam bangunan atau di luar bangunan serbaguna, ketika didalam dia hanya berjalan jalan seperti main ke kamar sebelahnya untuk bersosialisasi menonton tv dan mendengarkan music sambil berjoget atau sekedar merebus air dan ketika keluar bangunan serbaguna lanjut usia tersebut pergi ke taman untuk bertemu banyak lanjut usia lainnya yang berbeda kamar untuk berbincang dan menikmati angin sore.
- Teritori Sekunder : Untuk teritori sekunder pada Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi adalah mushola dan bangunan serbaguna yang berada pada panti wredha yang di dalamnya terdapat beberapa bagian ruangan lainnya seperti ruang nonton/ruang tengah, dapur bersih, dan beberapa toilet. Bangunan tersebut di golongkan ke teritori sekunder karena bisa diakses oleh sejumlah orang yang kamarnya berada di sekitar bangunan tersebut atau yang kamarnya terdapat di dalam bangunan serbaguna, di Sentra Terpadu Pangudi Luhur bangunan serbaguna ada sekitar 5-6 yang berada di tengah ataupun depan bangunan panti wredha, bangunan tersebut sengaja dibuat banyak karena lanjut usia memiliki keterbatasan untuk berjalan jauh dan juga supaya orang yang berada pada bangunan tersebut tidak terlalu ramai/penuh oleh para lanjut usia di dalamnya. Biasanya hal yang di lakukan para lanjut usia di dalamnya beragam, ada yang masuk hanya sekedar mau menonton tv, ada yang cuman ikut doang tanpa tau tujuan karena merasa jenuh, ada yang istirahat di sofa, ada pula yang sekedar mau merebus air/membuat jamu di dapur bersih, atau bahkan ingin bertemu dengan teman nya untuk meminjam buku, karena ada beberapa lanjut usia yang gemar membaca buku di pagi ataupun sore hari , buku buku tersebut

mereka pinjam dari perpustakaan dinas sosial, dikarenakan lokasi yang cukup jauh untuk mereka berjalan , biasanya mereka bertukaran buku untuk buku yang belum pernah mereka baca.

- Teritori Publik: Untuk teritori publik pada Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi adalah taman, ruang serbaguna, dan ruang makan beserta dapur umumnya. Taman memang sangat sering digunakan oleh seluruh lanjut usia atau sekedar melintasi karena dari ruang lain, di taman terdapat beberapa spot untuk duduk yang masing masing spot terdapat sekitar 4-5 kursi maka dari itu beberapa dari mereka pun memiliki kebiasaan bergerombol dengan kelompok yang mereka miliki untuk sekedar berbicara, minum kopi bagi lanjut usia yang diperbolehkan mengopi, terkadang jika spot duduk di taman sudah penuh dikarenakan memang tidak banyak fasilitas spot duduk maka terkadang itu menjadi pemicu keributan kecil oleh masing masing lanjut usia karena ingin duduk di spot tersebut, lanjut usia yang telat menempati spot tersebut akhirnya memilih mengalah atau lanjut usia yang lain mengalah. Kemudian ada ruang serbaguna, ruang serbaguna tadi di kelompokkan kedalam teritori sekunder akan tetapi bisa juga di golongkan kedalam teritori publik karena terkadang ruang serbaguna tertutup untuk kelompok tertentu dan dikuasai oleh kelompok lain dari para lanjut usia.

C. Kesesakan dan Kepadatan

Pada bangunan Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi sudah cukup menerapkan beberapa aspek untuk menghindari kesesakan dan kepadatan pada ruangan, contohnya seperti di buatnya ruang serbaguna yang lebih dari satu dan beberapa ukuran ruangan lainnya yang di buat dengan ukuran yang luas agar tidak terjadinya kendala pada ruang dan menghindari dampak terhadap tingkah laku sosial dari masing masing lanjut usia yang cenderung agresif dan berbagai hal lainnya.

D. Privasi

Untuk area privasi bagi kebanyakan lanjut usia di sentra terpadu pangudi luhur adalah ruang kamar, ruang kamar yang berada di dalam bangunan sentra terpadu pangudi luhur memang lebih bersifat memiliki perlindungan dan keamanan yang maksimal serta tingkat kontak sosialnya juga seimbang seperti komunikasi dan interaksi, sehingga aspek ingin menyendiri, keinginan menjauh dari keramaian cukup mempuni, sedangkan kamar yang berada di luar bangunan serbaguna

seperti kamar yang letaknya dekat dengan taman memiliki tingkat kebisingan yang cukup tinggi dan lebih mudah diakses oleh orang lain karena pembatas kamar hanyalah 1 pintu.

BEHAVIORAL MAPPING PANTI WREDHA 1					
NO.	RUANG	PERILAKU	RESPON PENGGUNA		
			SEDIKIT	SEDANG	BANYAK
1.	RUANG KAMAR TIDUR PADA BANGUNAN SERBAGUNA	Memiliki kebiasaan membawa makanan yang ada di dapur umum dan memakannya dikamar karena merasa tidak nyaman untuk makan di ruang makan salah satunya karena panas ruangan dan tidak suka makan bersama lanjut usia lainnya.			
2.	RUANG NONTON PADA BANGUNAN SERBAGUNA	Memiliki kebiasaan nonton drama india/ berita politik setiap sore hingga malam sehingga harus bolak balik dari kamar ke bangunan serbaguna. Kemudian kebiasaan untuk istirahat di sofa ruang nonton ketika siang hari karena merasa di area ruang nonton udaranya lebih segar.			
3.	KAMAR MANDI PADA BANGUNAN SERBAGUNA DAN TOILET PRIBADI	para lanjut usia yang berada tinggal di ruang serbaguna yang kamar mandinya tidak berada di kamar sering kali berbolak balik kamar mandi karena tidak memakai karteter namun karena terdapat lebih dari 1 kamar mandi maka itu tidak menjadi beresdakan.			
4.	RUANG MAKAN/DAPUR UMUM	Banyak dari mereka yang jarang makan di ruang makan/dapur umum. Lanjut usia makan di dalam kamar /memasak makanan sendiri menggunakan dapur bersih /menggunakan air hangat yang berada di termos.			
5.	MUSHOLA	lanjut usia yang taat agama sangat suka berada di masjid, bahkan ketika waktu belum menunjukkan jam sholat para lanjut usia tersebut sudah berada di masjid, beberapa dari mereka ada yang bercanda canda sebelum mengambil wudhu layaknya anak kecil.			
6.	TAMAN	di taman ada banyak hal yang mereka lakukan ada yang suka mengopi, ada yang sekedar ikut nongkrong karena memiliki kebiasaan di sore hari memang bersantai di taman yang hanya sekedar mengobrol mengenai dirinya atau masalah hidup yang mereka miliki, bercanda canda dengan pembicaraannya atau sekedar duduk menikmati angin.			
7.	DAPUR BERSIH PADA BANGUNAN SERBAGUNA	Di dapur bersih banyak para lanjut usia yang sekedar merebus air karena di depannya terdapat jendela, ketika masak mereka sangat suka melihat ke jendela atau sekedar termenung sampai masakan mereka matang atau terkadang mereka memiliki kebiasaan masak sambil pergi ke ruang nonton untuk menghidupkan TV dan menonton menunggu masakan matang.			
8.	TOILET UMUM	toilet umum biasanya di gunakan untuk mencuci baju dan bisa di katakan jarang di gunakan lanjut usia yang membiasakan diri untuk mencuci baju sendiri suka mencuci di pagi hari sambil bernyanyi ataupun sambil menegur lanjut usia lainnya yang baru bangun.			

Gambar 6. Pemetaan Perilaku Panti Wredha/Senior Living Sentra Terpadu "Pangudi Luhur" Bekasi.
Sumber: Data Pribadi, 2024.

Penerapan Prinsip prinsip Arsitektur Perilaku pada Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi:

Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang dalam pelaksanaannya selalu memasukkan pertimbangan perilaku dalam desain, sehingga mengintegrasikan perilaku ke dalam arsitektur desain (sebagai lingkungan fisik), menyiratkan bahwa desain arsitektur dapat menjadi fasilitator perilaku. terjadinya perilaku atau sebaliknya sebagai penghalang terjadinya perilaku (JB. Watson, 1878-1958).

Dalam sebuah artikel "Pynos dan Regnier" (1991) membahas 12 macam prinsip berbeda yang digunakan pada lingkungan panti wredha untuk membantu lansia dalam beraktivitas. Kedua belas prinsip tersebut dibagi menjadi komponen fisiologis dan psikologis, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2: Tabel prinsip prinsip Arsitektur Perilaku yang diterapkan pada lingkungan dalam fasilitas lansia.

NO.	PRINSIP
A. Aspek Fisiologis	
1.	Keselamatan dan Keamanan
2.	Signage/orientation/wayfindings
3.	Aksesibilitas dan fungsi
4.	Adaptabilitas
B. Aspek Psikologis	
5.	Privasi
6.	Interaksi sosial
7.	Kemandirian
8.	Dorongan/tantangan
9.	Aspek panca indera
10.	Ketidak-asingan/ keakraban
11.	Estetik/penampilan
12.	Personalisasi

Sumber: artikel "Pynos dan Regnier" (1991)

Aspek Fisiologis

- Keselamatan dan Keamanan

Ada banyak permasalahan fisik yang di miliki oleh masing masing lanjut usia, hal itulah yang kadang membuat lanjut usia sangat rapuh dalam beraktivitas, maka dari itu keselamatan dan keamanan merupakan salah satu point penting yang digunakan pada lingkungan panti wredha. Seperti pada bangunan sentra terpadu "pangudi luhur" yang sudah menerapkan beberapa hal untuk menjaga keselamatan dan keamanan para lanjut usianya, seperti menggunakan pola lantai dengan material yang kasar agar para lanjut usia tidak mudah tergelincir ketika ingin memasuki toilet, kemudian dibuatkan ramp sebagai jalur anak tangga yang memiliki tingkat kemiringan dan lebar tertentu dengan tujuan untuk mempermudah para lanjut usia untuk mengakses tempat yang memiliki perbedaan ketinggian. Terdapat salah satu contoh perilaku lanjut usia yang dirasa fasilitas keamanan dan keselamatan itu sangat penting yaitu, salah satu lanjut usia di sentra terpadu pangudi luhur memiliki kebiasaan jalan jalan menyusuri Lorong Lorong bangunan untuk menghindari keram pada kakinya dan juga turun ke area taman yang mana antara taman dan lorong memiliki elevasi yang cukup tinggi, maka dari itu ramp sangat di perlukan pada hal ini.

- Aksesibilitas dan fungsi

Penerapan prinsip aksesibilitas dan fungsi pada bangunan sentra terpadu pangudi luhur yaitu dibuatkan railling pada dinding dengan tujuan menghindari adanya kecelakaan seperti

tergelincir pada lanjut usia, kemudian adanya hand railing pada tangga.

- **Adaptabilitas**

Penerapan prinsip adaptabilitas sudah cukup di terapkan pada sentra terpadu pangudi luhur, seperti meletakkan dapur secara berdekatan dengan ruang kamar yang di puntukan kepada lanjut usia yang memiliki tingkat rentan berjalan yang lebih tinggi, kemudian di sediakan pula fasilitas kursi roda bagi lanjut usia yang membutuhkan, untuk lanjut usia yang memiliki kondisi tubuh yang terlalu lemah sehingga hanya bisa berbaring di berikan hospital bed agar memudahkan lanjut usia untuk makan dan minum, letak kamarnya pun juga tidak di dalam ruang serbaguna yang bertujuan untuk para perawat lebih mudah mengakses langsung ke kamarnya.

Aspek Psikologis

- **Privasi**

Pada sentra terpadu pangudi luhur Bekasi menerapkan aspek psikologis privasi dengan di buatkan beberapa ruangan yang di khususkan kepada lanjut usia tertentu. Yang bertujuan agar lanjut usia yang memiliki perawatan khusus ataupun beberapa aspek yang harus terpenuhi bisa terpenuhi dengan pengelompokan ruang ruang untuk privasinya masing masing.

- **Interaksi sosial**

Prinsip interaksi sosial di terapkan oleh sentra terpadu pangudi luhur, baik itu antara lingkungan sekita lanjut usia dengan lanjut usia yang lainnya ataupun lanjut usia dengan masing masing perawatnya, dengan tujuan supaya mereka bisa mengekspresikan dirinya masing masing dari panti wredha nya pun memberikan akses untuk itu, dengan mengadakan olahraga pagi, membaca buku pagi untuk menjalin keakraban masing masing, namun tidak sedikit juga dari mereka yang tetap meminimalisir interaksi sosial tersebut dikarenakan memang memiliki kepribadian introvert / tidak mau bersinggungan dengan orang lain dengan cara mengurung diri kekamar dan jika terdesak baru dia mengerjakan aktivitasnya sendirian.

- **Kemandirian**

Penerapan prinsip kemandirian juga telah di terapkan oleh beberapa lanjut usia seperti melakukan beberapa aktivitas secara mandiri, seperti ketika salah stu lanjut usia ingin makan ada yang masak sendiri, nyuci sendiri, pergi ke toilet ataupun berjalan jalan untuk memenuhi hal yang mereka inginkan tanpa bergantung dengan lanjut usia lainnya.

- **Dorongan/tantangan**

Prinsip dorongan/tantangan pada panti wredha sangatlah penting dikarenakan rasa jenuh seringkali dialami oleh para lanjut usia, makas dri itu sentra terpadu pangudi luhur memberikan berbagai program dan juga menyediakan beberapa fasilitas penunjang hobi dari para lanjut usia, taman juga merupakan salah satu bentuk untuk memberikan suasana baru jadi para lanjut usia tidak hanya beraktifitas di kamar.

- **Aspek panca indera**

Aspek jasmani untuk panca indera . tatanan ruangan pada sentra terpadu pangudi luhur di buat semaksimal mungkin dengan kebutuhannya masing masing, para lanjut usia yang hanya bisa tiduran dikasur di letakan berhadapan langsung dengan taman, untuk lanjut usia yang merasa kurang mendengarkan atau memiliki disabilitas didekatkan ruangan kamarnya dengan mushola dan kamar mandi di karenakan mayoritas lanjut usia beragama islam dan mereka memiliki kebiasaan suka bolak balik untuk beribadah di masjid.

- **Ketidak-asingan/ keakraban**

Untuk prinsip ketidak asingan/keakraban belum sepenuhnya terpenuhi di sentra terpadu pangudi luhur dikarenakan beberapa dari lanjut usia yang merasa dirinya sudah berada lama di tempat tersebut memiliki kelompok kelompok tersendiri sehingga terkadang lanjut usia yang memang baru berada di tempat tersebut suka merasa sendiri dengan jangka waktu lama untuk pendekatan dengan yang lainnya, ada pula yang memang merasa tidak ingin merbauur karena tidak sedikit para lanjut usia yang merasa dia di tempatkan kedalam panti wredha karena di buang maka dari itu emosi mereka terkadang masih naik turun, ada yang suka menangis setiap harinya, ada pula yang suka memicu amarah untuk lanjut usia lainnya.

- **Estetik/penampilan**

Desain lingkungan pada sentra terpadu pangudi luhur di buat se-efisien mungkin untuk memenuhi kebutuhan para lanjut usianya ,namun penerapan estetika bangunan juga di perhatikan dengan area panti wredha yang banyak bukaan dan terkesan lebih banyak area outdoor membuat sirkulasi cahaya dan udara yang baik mudah di akses oleh para lanjut usia yang membutuhkan , Lorong Lorong yang berada disepanjang depan kamar juga menambahkan kesan yang menarik dan langsung berhungungan juga dengan taman untuk memudahkan para lanjut usia yang ingin pergi ke taman.

- Personalisasi

Memberikan kebebasan dalam menentukan hal yang menjadi miliknya yaitu seperti ruang kamar dan teman sekamarnya yang membangun hubungan lebih privat dan personalisasi.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis diatas dapat di simpulkan bahwa dari aspek dari pendekatan arsitektur perilaku ruang personal, yang mencakup area tak kasat mata di sekitar individu, menjadi aspek kritis dalam memahami interaksi dan perilaku lanjut usia di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Khususnya, ruang kamar tidur menjadi fokus utama karena sering dihuni oleh lanjut usia. Pemetaan kegiatan di dalam ruang personal ini mencakup empat fase jarak, yaitu intim, personal, sosial, dan publik, dengan setiap fase memiliki karakteristik aktivitas yang berbeda.

Implementasi desain ruang personal pada kamar tidur melibatkan pemahaman teritorialitas, di mana teritorial primer seperti ruang kamar menjadi area privat yang hanya dapat diakses oleh pemilik kamar. Teritorial sekunder melibatkan ruang serbaguna, mushola, dan area bersama lainnya di panti wredha. Teritorial publik mencakup taman, ruang serbaguna, dan ruang makan.

Kendati demikian, kesesakan dan kepadatan tetap menjadi perhatian. Meskipun upaya telah dilakukan untuk menghindari hal ini dengan membuat ruang yang luas, perlu terus dievaluasi agar lingkungan tetap nyaman dan aman bagi para lanjut usia. Privasi, khususnya dalam ruang kamar, menjadi penting untuk memberikan keamanan dan kenyamanan bagi lanjut usia.

Dalam keseluruhan, pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan dan preferensi lanjut usia dalam ruang personal menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan dan interaksi sosial positif di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Implementasi desain yang memperhatikan aspek-aspek tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup para lanjut usia di panti wredha ini.

Sedangkan dari aspek penerapan prinsip-prinsip Arsitektur Perilaku yang diterapkan pada lingkungan dalam fasilitas lansia Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi dengan cermat memperhatikan dan mengintegrasikan aspek fisiologis dan psikologis dalam perancangan

lingkungan bagi lanjut usia seperti Aspek Fisiologis yang meliputi, Keselamatan dan Keamanan: Sentra Terpadu "Pangudi Luhur" Bekasi memperhatikan kebutuhan keselamatan lanjut usia dengan menggunakan pola lantai yang kasar, ramp, dan railing untuk mencegah kecelakaan. Upaya ini menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung mobilitas para penghuni, Signage/Orientation/Wayfindings yaitu Penerapan prinsip signage dan orientasi membantu lanjut usia yang mungkin mengalami penurunan ingatan atau masalah orientasi. Ubin taktil dan guiding block memberikan panduan yang jelas, mempermudah mereka untuk berjalan dan berinteraksi dengan lingkungan, Aksesibilitas dan Fungsi merupakan Langkah-langkah seperti penggunaan hand railing pada tangga dan railing pada dinding meningkatkan aksesibilitas dan fungsi bangunan, Hal ini membantu lanjut usia dalam beraktivitas sehari-hari tanpa risiko kecelakaan.

Adaptabilitas yaitu menunjukkan penempatan fasilitas-fasilitas seperti dapur dekat dengan ruang kamar untuk memudahkan lanjut usia yang mungkin memiliki keterbatasan berjalan. Fasilitas lain, seperti kursi roda dan hospital bed, mendukung kebutuhan khusus, Privasi yaitu Pengelompokan ruangan untuk privasi khusus lanjut usia menunjukkan pemahaman terhadap kebutuhan psikologis mereka. Hal ini memberikan tempat yang nyaman dan aman bagi lanjut usia untuk menjalani perawatan atau aktivitas pribadi, kemudian Interaksi Sosial yang mendukung interaksi sosial dengan mengadakan kegiatan seperti olahraga pagi dan membaca buku pagi. Meskipun beberapa lanjut usia mungkin lebih suka menjaga diri, upaya ini menciptakan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri, lalu Kemandirian yang diterapkan melalui kesempatan bagi lanjut usia untuk melakukan aktivitas mandiri, seperti memasak, mencuci, dan berjalan-jalan. Ini mempromosikan rasa otonomi dan kemandirian, Dorongan/Tantangan dengan program-program dan fasilitas yang mendukung hobi lanjut usia memberikan dorongan positif. Sentra ini menciptakan lingkungan yang menantang, mendorong lanjut usia untuk tetap aktif dan terlibat. Aspek Panca Indera, Penataan ruangan yang memperhatikan kebutuhan panca indera lanjut usia menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan mereka. Posisi kamar yang mempertimbangkan kebutuhan mendengar dan lokasi yang nyaman menunjukkan pemahaman yang baik. Ketidakasingan/Keakraban, Meskipun masih ada tantangan dalam menciptakan keakraban di antara lanjut usia, sentra ini telah menyediakan

berbagai program dan fasilitas untuk mendorong interaksi sosial dan meredakan rasa sendiri pada lanjut usia yang baru bergabung. Estetik/Penampilan, Desain lingkungan yang efisien tetapi tetap estetik menciptakan atmosfer yang menyenangkan. Fokus pada cahaya alami dan udara segar memberikan keseimbangan antara fungsi dan keindahan. Personalisasi, Memberikan kebebasan dalam menentukan ruang pribadi, seperti kamar dan teman sekamar, membangun hubungan lebih intim dan memenuhi kebutuhan personal lanjut usia. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi berhasil menciptakan lingkungan yang menyelaraskan baik kebutuhan fisik maupun psikologis lanjut usia, menciptakan tempat yang aman, nyaman, dan memenuhi kebutuhan mereka secara holistik. Sedangkan untuk perilaku dari masing masing lansia bisa di sesuaikan dengan kebutuhan ruang nya masing masing untuk mensupport perilaku dan aktifitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis D.K. 1979. Arsitektur: Bentuk – Ruang dan Susunannya, Penerbit Erlangga.
- Hardywinoto dan Setiabudhi, T. 1999. Panduan Gerontologi dari berbagai Aspek. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- JB. Watson, (1878-1958). . Introduction to Architecture.
- Lafisya, P. S. (2014). Penerapan Healing Garden Pada Panti Werdha di Jakarta Selatan. Jakarta: Skripsi Program Studi Arsitektur Universitas Bina Nusantara.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugroho. (2012). Keperawatan gerontik & geriatrik, edisi 3. Jakarta : EGC
- Nur'aini, RD & Ikaputra. (2019). Teritorialitas dalam Tinjauan Ilmu Arsitektur. Jurnal INERSIA, Vol. XV No. 1, Mei 2019.
- Suwandi, AA & Nur'aini, RD (2021). Kajian Konsep Arsitektur Perilaku Dan Tingkat Kenyamanan Penghuni Pada Hunian Vertical Dengan Analisis *Behavioral Mapping*. Vitruvian, *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, Vol.10 No.3 Juni 2021 : 257-266
- WHO. 2022 [cited 2022 Jan 28]. Available from: <https://www.who.int/newsroom/factsheets/detail/elderly>
- Vitrovius Pollio, Marcus. (1486). De Architectura. Roma.